

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas strategis dengan nilai ekonomis dan sosial yang sangat penting bagi Indonesia, tidak hanya sebagai sumber pangan utama tetapi juga sebagai fondasi ketahanan pangan nasional. Sebagai makanan pokok lebih dari 90% penduduk Indonesia, ketersediaan beras menjadi faktor krusial dalam stabilitas ekonomi dan sosial negara (Kementerian Pertanian, 2024). Dalam lanskap pertanian Indonesia yang beragam, terdapat dua sistem budidaya padi utama, yaitu padi sawah dan padi ladang (padi gogo). Padi ladang merupakan jenis padi yang dibudidayakan di lahan kering tanpa penggenangan air seperti padi sawah. Pertumbuhan dan produksi padi ladang sangat bergantung pada ketersediaan curah hujan yang memengaruhi kelembaban tanah (BPTP NAD, 2009). Sistem budidaya padi ladang menjadi solusi alternatif yang krusial, terutama pada daerah-daerah dengan keterbatasan infrastruktur irigasi dan pengairan.

Padi ladang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan padi sawah, antara lain dapat ditanam pada lahan kering yang datar maupun berlereng tanpa galengan, dengan pengolahan lahan dan tanam dilakukan dalam kondisi kering. Perbedaan mendasar antara padi ladang dan padi sawah terletak pada sistem pengairannya, di mana padi ladang mengandalkan air hujan (tadah hujan) sementara padi sawah membutuhkan penggenangan air secara kontinyu (Sitohang et al., 2014). Keunggulan ini menjadikan padi ladang sebagai alternatif budidaya yang potensial untuk meningkatkan produksi beras nasional, khususnya pada daerah-daerah dengan keterbatasan sumber air.

Sentra produksi padi ladang di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Berdasarkan data tahun 2024, daerah dengan produksi padi gogo tertinggi antara lain Kalimantan Barat (6.000 hektar), Banten (4.900 hektar), Sumatera Utara (4.700 hektar), dan Nusa Tenggara Timur

(4.306 hektar). Selain itu, sentra produksi padi gogo juga mencakup Indramayu, Lebak, Sukabumi, Probolinggo, dan Bengkulu Tengah (Kementerian Pertanian, 2024). Kementerian Pertanian (2024) telah menargetkan penanaman tumpang sisip padi gogo di lahan perkebunan sebesar 287.404 hektar untuk meningkatkan produksi beras nasional. Upaya pengembangan padi gogo juga didukung oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2022) yang mengapresiasi keberhasilan budidaya padi gogo di Provinsi Lampung dengan produktivitas 5,3 ton per hektar.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu, produksi padi ladang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori fungsi produksi, terdapat tiga kategori utama faktor produksi yang mempengaruhi hasil pertanian. Pertama, faktor teknis-agronomis meliputi luas lahan, penggunaan benih, pemupukan, dan teknik budidaya. Kedua, faktor lingkungan seperti kesuburan tanah, curah hujan, dan intensitas radiasi matahari. Ketiga, faktor sosio-ekonomi meliputi tingkat pendidikan petani, pengalaman bertani, dan akses terhadap modal (Soekartawi dalam Maulana, 2024).

Dalam konteks padi ladang, peran luas lahan menjadi sangat penting karena memiliki hubungan langsung dengan potensi hasil panen. Semakin luas lahan yang dikelola dengan baik, semakin besar peluang untuk meningkatkan produksi total. Penggunaan benih berkualitas berperan dalam menentukan potensi genetik tanaman, daya tumbuh, dan ketahanan terhadap hama penyakit. Pemupukan yang seimbang memastikan ketersediaan nutrisi bagi tanaman, sedangkan pengendalian hama penyakit secara tepat melindungi tanaman dari kehilangan hasil yang signifikan. Penggunaan tenaga kerja yang efisien dalam seluruh tahapan budidaya, dari pengolahan lahan hingga panen, juga menjadi faktor krusial dalam mengoptimalkan produksi (Hidayat, 2021).

Dimensi sosio-ekonomi juga memiliki kontribusi substansial terhadap keberhasilan budidaya padi ladang, meliputi tingkat literasi dan kapasitas pendidikan petani, akumulasi pengalaman dalam praktik bertani, status dan keamanan tenurial lahan, skala ekonomi lahan garapan, serta aksesibilitas terhadap informasi pertanian dan input produksi. Faktor penghambat lainnya

meliputi keterbatasan akses terhadap kapital finansial, defisiensi pengetahuan dan keterampilan teknis dalam optimalisasi budidaya padi ladang, serta belum optimalnya kelembagaan pertanian yang berdampak pada rendahnya produktivitas padi ladang di Desa Tanjung (Wawancara, 2025).

Analisis terhadap faktor-faktor produksi ini penting dilakukan untuk beberapa alasan strategis. Pertama, sebagai dasar untuk mengidentifikasi faktor pembatas (*limiting factor*) dalam sistem produksi padi ladang. Kedua, untuk menentukan alokasi sumber daya yang optimal dalam upaya peningkatan produksi. Ketiga, sebagai landasan dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan padi ladang yang efektif dan tepat sasaran. Keempat, untuk menilai efisiensi penggunaan input produksi dalam usahatani padi ladang. Pemahaman mendalam terhadap dinamika faktor-faktor produksi ini akan memungkinkan optimalisasi hasil dan peningkatan kesejahteraan petani padi ladang.

Namun di balik kompleksitas tantangan tersebut, budidaya padi ladang di daerah-daerah tertentu menyimpan potensi pengembangan yang signifikan, mengingat ketersediaan lahan kering yang relatif abundant, kondisi agroklimat yang kondusif, serta adanya basis kultural masyarakat yang telah melekatkan budidaya padi ladang dalam struktur sosial dan ekonomi setempat. Perbedaan fundamental antara padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Sarolangun tercermin pada karakteristik lahan dan pola budidayanya. Di Kabupaten Sarolangun, lahan padi sawah hanya tersedia sekitar 2.500 hektar yang terkonsentrasi di daerah dataran rendah seperti Kecamatan Singkut dan Sarolangun, dengan sistem irigasi yang masih terbatas (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2024). Sementara itu, potensi lahan kering yang dapat dikembangkan untuk padi ladang mencapai 15.000 hektar yang tersebar di seluruh kecamatan, termasuk di kawasan perbukitan seperti Kecamatan Bathin VIII dan Mandiangin (BPS Kabupaten Sarolangun, 2024). Kondisi ini menjadikan padi ladang sebagai alternatif strategis mengingat keterbatasan lahan sawah di kabupaten ini.

Dari aspek produktivitas, padi sawah di Kabupaten Sarolangun mampu menghasilkan 4-5 ton GKG per hektar dengan input produksi tinggi berupa pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang intensif (Wawancara, 2025). Sedangkan padi ladang di kabupaten ini, khususnya di Desa Tanjung, memiliki produktivitas rata-rata 2,5 ton GKG per hektar dengan penggunaan input produksi yang lebih minimal dan mengandalkan curah hujan sebagai sumber air utama. Meskipun produktivitas padi ladang lebih rendah, sistem budidaya ini memiliki keunggulan berupa biaya produksi yang lebih ekonomis dan kemampuan adaptasi pada lahan-lahan yang tidak dapat dijangkau sistem irigasi (Kelompok Tani Renah Mutu, 2024).

Upaya peningkatan produktivitas padi ladang di wilayah-wilayah dengan karakteristik serupa memiliki signifikansi strategis dalam konteks penguatan ketahanan pangan lokal, elevasi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani, serta reduksi ketergantungan terhadap beras impor. Dengan mempertimbangkan perbandingan ini, diversifikasi sistem produksi padi melalui optimalisasi lahan kering untuk padi ladang di Kabupaten Sarolangun menawarkan solusi komplementer yang berkelanjutan bagi ketahanan pangan daerah, terutama mengingat tren penurunan produksi padi yang mencapai 57,24% dalam tiga tahun terakhir (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2024).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi dengan luas wilayah sebesar 6.174 km² (BPPRD, 2019), terdiri dari dataran rendah seluas 5.248 km² (85%) dan dataran tinggi seluas 926 km² (15%). Dengan kondisi geografis yang beragam dan potensi lahan yang subur, mayoritas penduduk Kabupaten Sarolangun bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini terkonfirmasi berdasarkan data BPS Kabupaten Sarolangun (2024) yang telah dilampirkan pada Lampiran 1, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar, dengan 63.465 jiwa atau sekitar 44,63% dari total penduduk bekerja pada tahun 2023, jauh lebih tinggi dibandingkan sektor manufaktur (27.712 jiwa) dan jasa-jasa (51.027 jiwa). Meskipun terdapat penurunan jumlah pekerja di sektor pertanian dari 68.247 jiwa pada tahun 2022

menjadi 63.465 jiwa pada tahun 2023, sektor ini tetap menjadi penopang utama perekonomian dan sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Sarolangun.

Salah satu komoditas pertanian yang diusahakan oleh petani di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, adalah padi ladang. Karakteristik lahan dan metode budidaya menjadi pembeda utama antara padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Sarolangun. Padi sawah hanya dapat ditanam di sekitar 2.500 hektar lahan dataran rendah, seperti di Kecamatan Singkut dan Sarolangun, yang masih bergantung pada sistem irigasi terbatas (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2024). Sebaliknya, padi ladang memiliki peluang lebih luas dengan potensi lahan kering mencapai 15.000 hektar, tersebar di berbagai kecamatan termasuk wilayah perbukitan seperti Bathin VIII dan Mandiangin (BPS Kabupaten Sarolangun, 2024). Berbeda dengan padi sawah yang membutuhkan pengairan intensif dan pengolahan lahan yang lebih kompleks, padi ladang ditanam di lahan kering dengan teknik budidaya yang lebih sederhana namun adaptif terhadap kondisi topografi. Dengan keterbatasan lahan sawah, pengembangan padi ladang menjadi pilihan strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan meningkatkan pendapatan petani di wilayah perbukitan.

Tabel 1 Produktivitas dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sarolangun Tahun 2021-2023

Tahun	Produktivitas Tanaman Padi Sawah (ku/ha)	Produksi Padi Sawah (ton GKG)
2021	36,85	15.075,80
2022	38,63	13.470,68
2023	40,02	13.434,04

Sumber: BPS Kabupaten Sarolangun, 2024

Data pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan produktivitas dan produksi padi sawah di Kabupaten Sarolangun selama periode 2021-2023. Meskipun produktivitas padi sawah mengalami peningkatan dari 36,85 ku/ha pada 2021 menjadi 40,02 ku/ha pada 2023, total produksi padi sawah justru mengalami penurunan dari 15.075,80 ton GKG pada 2021 menjadi 13.434,04 ton GKG pada 2023. Fenomena ini mengindikasikan adanya pengurangan luas panen padi sawah di Kabupaten Sarolangun, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan lahan dan infrastruktur irigasi. Kondisi ini seharusnya memperkuat posisi padi ladang

sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan produksi beras di kabupaten ini, mengingat potensi lahan kering yang jauh lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah. Namun, kenyataan menunjukkan situasi yang berbeda dan lebih kompleks.

Berbeda dengan harapan pengembangan padi ladang sebagai solusi keterbatasan lahan sawah, Kabupaten Sarolangun justru mengalami fenomena penurunan produksi padi ladang yang sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir, sebagaimana tercermin dari data komprehensif yang dihimpun oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sarolangun. Penurunan ini menjadi indikasi adanya permasalahan sistemik dalam budidaya padi ladang di wilayah tersebut yang memerlukan perhatian khusus. Data tersebut secara jelas memperlihatkan tren negatif yang konsisten dari tahun ke tahun seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Produksi Padi Ladang di Kabupaten Sarolangun Tahun 2021-2023

Tahun	Produksi Padi (ton GKG)	Produksi Padi Setara Beras (Ton)
2021	36.059,60	23.157,50
2022	24.102,93	15.478,90
2023	15.419,72	9.902,54

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kab Sarolangun 2024

Analisis terhadap data tersebut mengungkapkan tren penurunan yang sangat mengkhawatirkan, di mana terjadi reduksi produksi sebesar 33,16% dari tahun 2021 ke 2022, dan kemerosotan lebih lanjut sebesar 36,03% dari tahun 2022 ke 2023. Secara kumulatif, dalam rentang waktu tiga tahun terakhir, produksi padi ladang di Kabupaten Sarolangun mengalami kontraksi hingga 57,24%. Kecamatan Bathin VIII sebagai salah satu sentra produksi padi ladang di Kabupaten Sarolangun juga mengalami penurunan produksi yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan fundamental dalam sistem produksi padi ladang di kecamatan tersebut, sebagaimana tercermin dalam data produksi selama tiga tahun terakhir.

Tabel 3 Produksi Padi Ladang di Kecamatan Bathin VIII Tahun 2021-2023

Tahun	Produksi Padi (ton GKG)	Produksi Padi Setara Beras (Ton)
2021	2.884,80	1.852,60
2022	2.328,34	1.495,26
2023	1.527,29	980,83

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kab Sarolangun 2024

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah terjadinya penurunan produksi padi ladang secara konsisten selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sarolangun, produksi padi ladang di Kecamatan Bathin VIII mengalami penurunan dari 2.884,80 ton GKG pada tahun 2021 menjadi 2.328,34 ton GKG pada tahun 2022, dan semakin menurun hingga 1.527,29 ton GKG pada tahun 2023. Secara keseluruhan, dalam periode tiga tahun tersebut, terjadi penurunan produksi sebesar 47,06%. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan produksi padi ladang dan ketahanan pangan lokal di wilayah tersebut.

Desa Tanjung, sebagai salah satu sentra produksi padi ladang di Kecamatan Bathin VIII, juga mengalami dampak dari penurunan produksi ini (Serambi Jambi, 2024). Meskipun memiliki lahan pertanian yang luas dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, produktivitas padi ladang di Desa Tanjung belum optimal. Padahal, padi ladang memiliki potensi strategis sebagai solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan lahan basah dan infrastruktur irigasi yang sering menjadi kendala dalam budidaya padi sawah.

Tabel 4 Luas Lahan dan Produksi Padi Ladang di Desa Tanjung Tahun 2021-2023

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi Padi (ton GKG)
2021	110	255,48
2022	170	409,46
2023	230	573,75

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kab Sarolangun

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa luas tanam dan produksi padi ladang di Desa Tanjung mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga

2023. Luas tanam meningkat dari 110 ha pada tahun 2021 menjadi 230 ha pada tahun 2023, sedangkan produksi meningkat dari 255,48 ton GKG pada tahun 2021 menjadi 573,75 ton GKG pada tahun 2023. Meskipun terjadi peningkatan luas tanam dan produksi secara absolut, produktivitas padi ladang di Desa Tanjung masih berada pada kisaran 2,5 ton/ha (Wawancara, 2025) yang masih di bawah produktivitas rata-rata nasional untuk padi gogo yang mencapai 3,0 ton/ha (BPS, 2024). Hal ini mengindikasikan masih adanya peluang peningkatan produktivitas melalui optimalisasi pengelolaan faktor-faktor produksi yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penurunan produksi padi ladang di Desa Tanjung tidak terlepas dari kondisi riil yang dihadapi petani setempat. Berdasarkan informasi Kepala Desa Tanjung (Wawancara, 2025), sekitar 70% petani padi ladang di desa ini masih menggunakan varietas local yaitu varietas seni dengan umur panen 133-140 hari, yang rentan terhadap kekeringan dan serangan hama. Selain itu, akses terhadap pupuk bersubsidi seringkali terlambat atau tidak mencukupi kebutuhan, sehingga petani terpaksa mengurangi dosis pemupukan atau menggunakan pupuk dengan kualitas yang tidak optimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas padi ladang di desa tersebut.

Meskipun pemerintah daerah telah menunjukkan perhatian terhadap pengembangan padi ladang, sebagaimana ditunjukkan oleh kegiatan panen raya padi ladang yang diresmikan oleh Pj. Bupati Sarolangun, Bachril Bakri, di Desa Pulau Lintang pada awal tahun 2024, namun belum ada kajian komprehensif yang menganalisis faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi produksi padi ladang di Desa Tanjung.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana kultur teknis usaha tani padi ladang di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi ladang di Desa Tanjung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun?

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Ladang di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun**” memiliki urgensi dan relevansi yang signifikan untuk diimplementasikan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengetahui kultur teknis usaha tani padi ladang di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun.
2. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi ladang di Desa Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelaku usahatani padi ladang sebagai bahan pembelajaran untuk mengelola faktor-faktor produksi dan menganalisis hasil usahatannya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi ladang, budidaya padi ladang di lahan kering, serta menjadi informasi bagi pihak yang terkait dan referensi bagi penelitian berikutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan padi ladang untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Sarolangun.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan produksi padi ladang di Desa Tanjung yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani setempat.